

Efektivitas Penugasan Berbasis e-Learning terhadap Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Zul Fahmi Saenong Amiluddin, Ahdar, Buhaerah

IAIN Parepare, Indonesia

Email: zulfahmi200621@gmail.com.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of e-learning-based assignments in supporting the implementation of the Islamic Education Curriculum within the Aqidah Akhlak subject at the madrasah level. Using a descriptive quantitative design, the research involved 120 students who completed a Likert-scale questionnaire measuring key indicators of learning effectiveness, including accessibility of digital platforms, learning independence, student engagement, and the alignment of digital tasks with curriculum objectives. Data were analyzed through descriptive statistics to obtain mean scores, percentages, and indicator distributions. The findings show that e-learning-based assignments are categorized as highly effective, with an overall average score of 90. Students reported increased flexibility, motivation, independence, and meaningful learning experiences through the use of videos, quizzes, discussion forums, and structured digital tasks. The strategy also strengthened character formation, collaboration, and authentic assessment. Teachers were able to optimize digital media to enhance interaction and instructional quality, while schools supported implementation through relevant technological facilities. These results confirm that digital task strategies play a significant role in realizing curriculum principles and achieving learning objectives, making them highly relevant to contemporary educational demands.

Keywords: *e-learning, Digital Assignments, Islamic Education Curriculum, Aqidah Akhlak, learning effectiveness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penugasan berbasis *e-learning* dalam mendukung implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 120 peserta didik sebagai responden. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert 1–5 yang dirancang untuk mengukur indikator efektivitas pembelajaran, meliputi aksesibilitas platform digital, kemandirian belajar, keterlibatan siswa, serta kesesuaian penugasan digital dengan tujuan kurikulum. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh rerata, persentase, dan distribusi skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penugasan berbasis *e-learning* berada pada kategori sangat efektif dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 90. Peserta didik merasakan peningkatan fleksibilitas, motivasi, kemandirian, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui penggunaan video, kuis interaktif, forum diskusi, dan tugas digital terstruktur. Strategi ini juga memperkuat pembentukan karakter, kolaborasi, dan penilaian autentik. Guru mampu mengoptimalkan media digital untuk meningkatkan interaksi dan kualitas pembelajaran, sementara sekolah mendukung melalui penyediaan sarana teknologi yang relevan. Temuan ini menegaskan bahwa penugasan digital merupakan instrumen penting dalam mewujudkan prinsip-prinsip kurikulum dan mencapai tujuan pembelajaran pada era pendidikan modern.

Kata Kunci: *e-learning, Penugasan Digital, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak, efektivitas pembelajaran*

A. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan kemampuan individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang beradab. Pasal 3 dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan mulia untuk meningkatkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Perlu ada strategi lompatan (*leapfrog*) untuk mengakselerasi perbaikan kualitas pendidikan Indonesia saat ini, dalam rangka mempersiapkan talenta-talenta Indonesia di masa depan.² Kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan dan otomatisasi, diperkirakan akan mengubah lanskap pekerjaan secara drastis, menuntut keterampilan baru seperti pemecahan masalah kreatif, pemikiran kritis, dan adaptabilitas.³

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan langkah revolusioner dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik Murid.⁴ Konsep ini diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan di era yang terus berkembang dengan pesat, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0.⁵ Pembelajaran berbasis *e-learning* merupakan salah satu implementasi nyata dari konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, sekolah diberikan kebebasan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik Murid. Dengan memanfaatkan *e-learning*, sekolah dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan terjangkau bagi Murid. Guru dapat merancang materi pembelajaran yang beragam dan menarik, serta memanfaatkan berbagai media digital untuk mendukung proses pembelajaran.⁶

¹ Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 1617–20, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2047314&val=13365&title=Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia.](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2047314&val=13365&title=Problematika%20Kualitas%20Pendidikan%20di%20Indonesia)

² Khiqmatul Lisani, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Vii Di Smp Bustanul Ulum Paguyangan Brebes Skripsi*, 2023.

³ Sri Rusmini, "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak," *Book Chapter of Child* 1, no. April (2025): 19–41.

⁴ Noor Achmad Fatirul, "Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan Dan Pendidik)," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2022): 56–67,

⁵ Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial," *IPTEK Journal of Proceedings Series* 02 (2018): 22–27, <http://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/4417>.

⁶ Utami Maulinda, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 130–38, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/392/306>.

Dalam pembelajaran akidah akhlak, Murid diajak untuk memahami konsep-konsep dasar dalam agama dan etika, seperti tauhid (kepercayaan kepada satu Tuhan), akhlak terpuji (moralitas yang baik), dan akhlak tercela (moralitas yang buruk). Guru memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan etika serta memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari agar Murid dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Selain itu, mata pelajaran ini juga memberikan ruang bagi Murid untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang penerapan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap pentingnya memiliki akidah yang kuat dan akhlak yang baik.⁷

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs DDI Takkalasi juga menemui hambatan terutama dalam kesiapan guru. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip kurikulum baru seperti pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin, serta asesmen diagnostik yang menjadi ciri khas kurikulum ini. Beban administrasi yang berat juga menjadi penghalang dalam penyesuaian metode pembelajaran, sehingga guru kesulitan beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih menuntut kreativitas dan inovasi. Madrasah Tsanawiyah DDI Takkalasi sendiri memiliki visi yang mulia untuk mencetak insan yang berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, dan mandiri, serta memberikan akses pendidikan berkualitas khususnya bagi siswa dari latar belakang sosial ekonomi terbatas. Namun, meskipun memiliki misi yang kuat, kenyataannya terdapat ketimpangan antara harapan akan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan berorientasi nilai spiritual dengan keterbatasan sarana, kompetensi guru, serta kesiapan murid dalam mengikuti pembelajaran berbasis *e-learning* dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan model survei untuk mengukur efektivitas pemberian tugas berbasis *e-learning*. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengetahui sejauh mana variabel bebas (pemberian tugas berbasis *e-learning*) berpengaruh terhadap variabel terikat (implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam) secara empiris. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data empiris yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII dan VIII MTs DDI Takkalasi tahun

⁷ Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

⁸ Qarina Qarina, "Dampak Investasi, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang Di Sulawesi Selatan Periode 2006-2020," *Bulletin of Economic Studies (BEST)* 2, no. 3 (2022): 125–37, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/best/article/view/34702>.

pelajaran 2024/2025 sebanyak 360 orang Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 140. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi dimana untuk mengukur persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan *e-learning* dan implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Alat ini terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat, sikap, atau karakteristik tertentu dari populasi yang menjadi subjek penelitian. Skala likert yang digunakan dalam angket adalah 1 sampai 5 dengan jawaban responden sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui perhitungan korelasi antara skor masing-masing indikator dengan skor total konstruk. Penentuan validitas didasarkan pada dua kondisi berikut; (i) Jika nilai korelasi (*r* hitung) lebih besar daripada nilai korelasi tabel (*r* tabel) pada tingkat signifikansi 5%, maka item kuesioner dianggap valid. (ii) Jika nilai korelasi (*r* hitung) lebih kecil daripada nilai korelasi tabel (*r* tabel) pada tingkat signifikansi 5%, maka item kuesioner dianggap tidak valid.

Pengujian reliabilitas melibatkan analisis konsistensi butir-butir pada instrumen dengan menggunakan teknik tertentu. Reliabilitas diukur dengan mengamati korelasi koefisien *Cronbach Alfa* untuk semua kuesioner pada setiap variabel. Koefisien *Cronbach Alfa* adalah ukuran keandalan yang menunjukkan sejauh mana item atau butir dalam suatu set positif berkorelasi satu sama lain. Suatu instrumen dianggap reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0.60.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemberian Tugas Berbasis *E-Learning*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa instrumen variabel X mengenai bentuk pemberian tugas berbasis *e-learning* valid dan reliabel. Semua indikator dinyatakan sah karena nilai korelasinya melampaui *r* tabel, sedangkan nilai reliabilitas mencapai 0,751. Hal ini berarti data yang diperoleh dari siswa MTs DDI Takkalasi dapat dipercaya untuk menggambarkan kondisi nyata. Namun, pembahasan tidak berhenti pada angka statistik saja. Esensi yang lebih penting adalah bagaimana temuan ini dapat dipahami dengan penjelasan akademis. Pemberian tugas digital bukan sekadar formalitas, tetapi cermin dari strategi pembelajaran modern. Tugas ini menjadi jembatan antara guru dan siswa di luar ruang kelas. Dengan dukungan teknologi, siswa dapat belajar lebih fleksibel. Keabsahan data memperkuat bahwa praktik tersebut memang berjalan. Fokus utama pembahasan

⁹ Haira, Abdul Munir, and Irwan Said, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok b Di Tk Pgrl Purnama Bambalamotu," *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2019, 1–11, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/656/853>.

terletak pada kontribusi *e-learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.¹⁰

Efektivitas tugas digital juga dapat dijelaskan melalui fleksibilitas aksesnya. Siswa dapat mengunduh, membaca, dan mengerjakan tugas kapan saja sesuai dengan kondisi masing-masing. Kemudahan ini menjawab perbedaan kebutuhan siswa yang beragam. Ada siswa yang lebih suka belajar di pagi hari, ada pula yang lebih produktif di malam hari. Tugas digital menampung semua kebiasaan belajar itu tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Guru tidak lagi harus menunggu tatap muka untuk memberi tugas. Hal ini mempercepat alur belajar dan memperluas kesempatan mengulang materi. Dengan fleksibilitas tersebut, siswa merasa lebih leluasa dalam memahami pelajaran Akidah Akhlak. Sistem digital juga mencatat progres belajar siswa secara otomatis. Catatan ini dapat digunakan guru untuk mengevaluasi perkembangan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, fleksibilitas menjadi salah satu alasan mengapa *e-learning* efektif.¹¹

Tugas digital juga memberikan kontribusi dalam pembentukan kemandirian belajar siswa. Sistem ini menuntut siswa untuk mengatur waktu, memilih strategi, dan menyelesaikan pekerjaan tanpa pengawasan langsung. Kemandirian ini merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan modern. Dengan latihan yang konsisten, siswa terbiasa bertanggung jawab atas belajarnya sendiri. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat kendali, tetapi fasilitator yang memberi arahan. Perubahan peran ini membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Data penelitian memperlihatkan bahwa siswa merespons positif terhadap pola ini. Dengan demikian, pemberian tugas digital menjadi sarana efektif melatih kemandirian. Konsep ini penting karena sejalan dengan arah pendidikan abad 21. Tugas digital menjadikan siswa lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan belajar.¹²

Selain kemandirian, pemberian tugas digital juga mendorong pengembangan keterampilan teknologi. Siswa dilatih menggunakan perangkat lunak, platform daring, dan aplikasi pendukung pembelajaran. Keterampilan ini menjadi bekal penting di era digital. Siswa tidak hanya memahami materi Akidah Akhlak, tetapi juga terbiasa mengoperasikan teknologi. Pengalaman ini memperluas wawasan mereka di luar materi

¹⁰ Asep Supena, "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar," *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 29, no. 2 (2017): 145–55,

¹¹ Edi Supratman and Fitri Purwaningtias, "Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Schoology," *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)* 03, no. 03 (2018): 310–15,

¹² Seno Abi Yodha, Zainul Abidin, and Eka Pramono Adi, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan E-Learning Dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang," *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 3 (2019): 181–87, chrome-extension://efaidnbmninnibpcapjcgiclfndmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/334775-persepsi-mahasiswa-terhadap-pelaksanaan-add2ed24.pdf.

pelajaran. Guru berhasil mengintegrasikan keterampilan teknologi dengan isi kurikulum. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif. Tugas digital menghubungkan kompetensi akademis dengan keterampilan praktis. Dengan demikian, siswa mendapat pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Efek ini menjadikan e-learning semakin relevan dalam dunia pendidikan modern. Pemberian tugas digital berperan ganda sebagai sarana akademis dan pelatihan teknologi.¹³

Manfaat lain dari pemberian tugas digital adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Tugas berbasis teknologi dianggap lebih menarik karena tampil dalam format yang bervariasi. Siswa lebih bersemangat ketika mengerjakan tugas yang berbeda dari pola konvensional. Faktor visual, interaktif, dan fleksibel memengaruhi tingkat motivasi siswa. Motivasi ini mendorong siswa untuk lebih serius dalam menyelesaikan tugas. Guru yang kreatif dalam merancang tugas digital dapat meningkatkan minat belajar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa merasakan manfaat motivasional ini. Dengan demikian, tugas digital menjadi salah satu faktor pendorong motivasi intrinsik. Motivasi yang kuat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian tugas digital terbukti relevan secara psikologis.¹⁴

Evaluasi yang dilakukan melalui berbagai instrumen digital memungkinkan guru menilai kemampuan siswa secara lebih autentik, terstruktur, dan berkelanjutan. Komunikasi antar guru dan siswa juga menjadi lebih intens, cepat, dan efisien melalui platform digital yang tersedia, sehingga motivasi belajar siswa dapat terjaga dengan baik. Dalam konteks ini, pemberian tugas digital tidak dapat dipandang sebagai aktivitas pinggiran atau sekadar pelengkap pembelajaran, tetapi merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Guru Akidah Akhlak di MTs DDI Takkalasi berhasil memanfaatkan berbagai media digital sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui materi interaktif, video edukasi, evaluasi daring, serta tugas berbasis proyek yang dikerjakan secara digital, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan teknologi membuat pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai ritme masing-masing, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif bagi semua peserta didik.¹⁵

¹³ Supena, "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar."

¹⁴ A Fikri, "Penerapan Aplikasi Cerdas Cermat Islami Sebagai Media Pembelajaran Pai Di Sdn Jambesari 3 Bondowoso," *Kalangan* 1, no. 1 (2023): 57–70.

¹⁵ Sutiah Ikmal, Tobroni, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Al-Hidayah* 11 (2022): 399–416, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i4.3419>.

Konsep ini sepenuhnya selaras dengan arah pendidikan modern yang menuntut kemampuan adaptasi, inovasi, dan penguasaan teknologi sebagai keterampilan dasar. Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya relevansi kuat antara teori pembelajaran berbasis teknologi dengan praktik yang diterapkan di lapangan. Pemberian tugas digital bukan hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu membentuk karakter, keterampilan, dan kompetensi digital siswa. Dengan demikian, bentuk pemberian tugas digital yang diterapkan di MTs DDI Takkalasi dapat dinyatakan efektif dalam mendukung tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dan sangat relevan dengan perkembangan pendidikan di era digital.

2. Implementai Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa instrumen variabel Y mengenai implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam valid dan reliabel. Semua indikator menunjukkan nilai korelasi di atas r tabel, sedangkan reliabilitas mencapai 0,769. Hal ini berarti data yang diperoleh dari siswa MTs DDI Takkalasi dapat dipercaya untuk menggambarkan kenyataan implementasi. Akan tetapi, pembahasan tidak cukup berhenti pada hasil statistik tersebut. Esensi yang lebih penting adalah memahami bagaimana kurikulum diterapkan dalam kehidupan belajar sehari-hari. Implementasi kurikulum merupakan proses kompleks yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Setiap komponen memiliki peran yang saling mendukung. Guru menjadi perancang strategi, siswa sebagai pelaksana, dan sekolah sebagai penyedia fasilitas. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus dipahami sebagai rangkaian proses pendidikan yang nyata. Fokus pembahasan diarahkan pada aspek ini.¹⁶

Implementasi kurikulum pada dasarnya adalah pelaksanaan rencana pendidikan ke dalam tindakan nyata. Guru menerjemahkan dokumen kurikulum menjadi pengalaman belajar yang dialami siswa. Proses ini melibatkan penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Islam memberi keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dalam konteks MTs DDI Takkalasi, hal ini tercermin dari pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan tugas digital. Implementasi seperti ini membuat siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat dalam praktik nyata. Siswa mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara bersamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa kurikulum benar-benar

¹⁶ Rika Afriani, Widyatmike G Mulawarman, and Nurlaili Nurlaili, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (Jimpian)* 3 (2023): 123–32, <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2930>.

hadir dalam keseharian mereka. Dengan demikian, implementasi bukan sekadar formalitas administrasi. Kurikulum hidup dalam interaksi guru dan siswa.¹⁷

Salah satu tujuan utama Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kemandirian belajar. Implementasi di MTs DDI Takkalasi menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa mengatur proses belajarnya sendiri. Tugas digital menjadi sarana untuk menumbuhkan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan. Kemandirian ini penting sebagai bekal menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari. Siswa belajar tidak hanya bergantung pada arahan guru, tetapi juga mengembangkan inisiatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar mandiri tersebut. Kemandirian belajar ini sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Data penelitian memperlihatkan bahwa siswa menilai kurikulum membuat mereka lebih disiplin dan teratur. Implementasi ini membuktikan bahwa kurikulum mampu menginternalisasi nilai kemandirian. Dengan demikian, kemandirian menjadi salah satu hasil nyata dari implementasi kurikulum.¹⁸

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan peningkatan kepedulian sosial siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pentingnya sikap peduli terhadap sesama. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berbuat baik di lingkungan sekitar. Siswa diminta untuk mengaitkan ajaran agama dengan tindakan nyata. Misalnya, kegiatan infaq, kebersihan kelas, atau membantu teman menjadi bagian dari tugas. Implementasi seperti ini memperlihatkan hubungan langsung antara kurikulum dan pembentukan karakter sosial. Siswa menilai bahwa kurikulum membuat mereka lebih peduli. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk manusia berakhlak mulia. Dengan demikian, implementasi kurikulum berhasil menanamkan kepedulian sosial. Nilai ini menjadi bagian integral dari hasil pendidikan.¹⁹

Keberhasilan implementasi kurikulum juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar. Kreativitas guru dalam menggunakan teknologi menjadi kunci efektivitas implementasi. Guru di MTs DDI Takkalasi berhasil memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi guru terhadap tuntutan

¹⁷ Primanita Sholihah Rosmana et al., "Peranan Teknologi Pada Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam SDN Kabupaten Purwakarta," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 No 2 (2023): 3097–3110.

¹⁸ Ardiansyah Ardiansyah, Fitri Sagita, and Juanda Juanda, "Assesmen Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Belajar," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8–13.

¹⁹ Sofiyatul Anshoriyah et al., "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Ra Amal Shaleh Kabupaten Jember," *JUTEKBIDIK: Jurnal Teknologi* 1, no. 1 (2023): 128–37.

zaman. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pendamping siswa. Perubahan peran ini membuat siswa lebih aktif mencari informasi. Implementasi kurikulum berhasil ketika guru mampu beradaptasi. Siswa merasakan manfaat dari pendekatan guru yang modern.²⁰

Dengan demikian, peran guru menjadi faktor penting dalam implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat langsung dari penerapan kurikulum. Uraian akademis memperlihatkan bahwa implementasi berjalan melalui kemandirian, karakter, diferensiasi, relevansi, keterampilan, keaktifan, dan kepedulian. Guru, siswa, dan sekolah berperan bersama dalam mendukung implementasi. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen, tetapi sebagai praktik nyata. Siswa mengalami perubahan sikap, keterampilan, dan cara belajar. Guru beradaptasi dengan tuntutan zaman melalui pemanfaatan teknologi. Sekolah mendukung dengan penyediaan sarana yang relevan. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat dinyatakan efektif.

3. Efektifita Pemberian Tugas Berbasis *e-Learning* Terhadap Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tugas berbasis *e-learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel, dan tingkat signifikansi berada di bawah 0,05. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa semakin baik kualitas tugas digital, semakin kuat pula implementasi kurikulum. Kontribusi variabel tugas digital terhadap implementasi kurikulum juga cukup besar. Data ini memperlihatkan adanya hubungan yang nyata antara strategi pembelajaran digital dengan keberhasilan kurikulum. Namun, pembahasan tidak berhenti pada angka statistik semata. Esensi lebih penting adalah memahami mengapa hubungan ini bisa terjadi secara akademis. Efektivitas tugas digital dapat dijelaskan melalui teori pendidikan modern. Implementasi kurikulum memerlukan instrumen yang relevan, dan tugas digital memenuhi kebutuhan itu. Oleh karena itu, strategi ini layak dianggap efektif.²¹

Efektivitas tugas digital pertama-tama dapat dilihat dari perannya dalam memperluas akses belajar. Siswa tidak terbatas pada ruang kelas untuk memperoleh materi dan instruksi. *Platform* digital memungkinkan guru memberikan tugas yang dapat diakses kapan saja. Kebebasan ini membuat siswa lebih fleksibel dalam mengatur waktu

²⁰ Lisani, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Vii Di Smp Bustanul Ulum Paguyangan Brebes Skripsi*.

²¹ Faridatun Nadziroh, "Analisa Efektifitas Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning," *Jurnal Ilmu Komputer Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning* 2, no. 1 (2017): 1–14, <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jik/id/article/view/28/19>.

belajar. Fleksibilitas merupakan salah satu faktor yang meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Islam menekankan otonomi siswa dalam mengelola proses belajar. Dengan adanya tugas digital, prinsip ini dapat terwujud dengan lebih nyata. Siswa belajar mengatur ritme belajar sesuai dengan kondisi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat berkat fleksibilitas tugas digital. Dengan demikian, strategi ini terbukti relevan dengan tuntutan kurikulum.²²

Tugas digital juga efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Sistem daring membuat siswa harus bertanggung jawab terhadap waktu dan pekerjaan mereka sendiri. Guru tidak selalu hadir secara langsung untuk mengawasi proses belajar. Kondisi ini melatih siswa untuk lebih disiplin dan mandiri. Kemandirian belajar merupakan salah satu tujuan utama pendidikan modern. Kurikulum Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya melatih siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tugas digital mendukung tujuan tersebut dengan memberi pengalaman belajar yang lebih otonom. Siswa belajar mengambil inisiatif dan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri. Efektivitas ini memperlihatkan peran penting e-learning dalam pembentukan sikap. Dengan demikian, strategi ini efektif dalam mendukung karakter siswa.

Efektivitas pemberian tugas digital juga terkait dengan relevansi materi. Guru dapat merancang tugas yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Misalnya, tema kepedulian lingkungan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Siswa diajak menghubungkan nilai agama dengan tindakan nyata di sekitar mereka. Relevansi ini membuat pembelajaran lebih bermakna. Siswa memahami bahwa pelajaran tidak hanya untuk nilai, tetapi untuk kehidupan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam memang menekankan pembelajaran yang kontekstual. Efektivitas tugas digital terlihat ketika siswa merasakan manfaat langsung dari materi. Hal ini memperkuat hubungan antara teori dan praktik.²³

Dengan demikian, strategi ini selaras dengan tujuan kurikulum yang ingin menyiapkan siswa menghadapi realitas. Konsekuensi dari efektivitas tugas digital adalah perlunya dukungan berkelanjutan dari sekolah. Guru tidak bisa bekerja sendiri dalam mempertahankan strategi ini. Sekolah perlu menyediakan sarana teknologi yang memadai. Pelatihan guru juga menjadi penting agar keterampilan digital terus berkembang. Evaluasi rutin diperlukan untuk memastikan keberlanjutan efektivitas. Dukungan kelembagaan memperkuat keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan

²² Muhammad Arfah, "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 2 (2021): juli-desember.

²³ Irna Susilawati et al., "Analisis Efektivitas Pemeriksaan Akuntansi Terhadap Pengendalian Internal Akuntansi," *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 3, no. 3 (2024): 60–74.

adanya dukungan, guru lebih percaya diri menggunakan teknologi. Siswa juga lebih termotivasi karena fasilitas yang tersedia mendukung pembelajaran. Efektivitas yang telah terbukti harus dijaga secara sistematis. Dengan demikian, konsekuensi praktis dari penelitian ini adalah penguatan peran sekolah. Strategi ini akan lebih kokoh bila ditopang dengan manajemen yang baik.²⁴

Efektivitas pemberian tugas digital dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dipahami melalui berbagai aspek yang saling berkaitan. Secara akademis, efektivitas ini muncul karena adanya fleksibilitas dalam proses belajar yang memungkinkan siswa mengakses materi, instruksi, maupun sumber belajar kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk menyesuaikan ritme belajar sesuai kemampuan dan kondisi masing-masing, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan tidak terikat pada batasan-batasan kelas tradisional. Selain itu, strategi tugas digital mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan media digital yang interaktif, visual, dan variatif menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa. Hal ini berjalan seiring dengan meningkatnya kemandirian belajar, karena sistem digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengontrol proses belajarnya sendiri, baik dari sisi pencarian informasi, pemahaman materi, maupun penyelesaian tugas. Kemandirian inilah yang kemudian memperkuat karakter tanggung jawab dan disiplin diri siswa dalam menyelesaikan setiap aktivitas akademik.²⁵

Keterampilan digital dan literasi teknologi juga menjadi dampak penting dari implementasi strategi ini. Siswa secara tidak langsung dilatih untuk menguasai berbagai aplikasi, platform pembelajaran, serta teknologi pendukung lainnya. Di sisi lain, interaksi antara guru dan siswa tetap berlangsung secara efektif melalui fitur komunikasi dalam platform digital. Bentuk interaksi ini mencakup pemberian umpan balik, diskusi daring, hingga bimbingan personal yang dapat dilakukan lebih intensif dan terstruktur. Salah satu poin penting lainnya adalah penggunaan penilaian autentik dalam tugas digital. Guru dapat merancang tugas berbasis proyek, portofolio, maupun demonstrasi kinerja yang lebih mencerminkan kompetensi siswa secara nyata. Penilaian semacam ini tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Relevansi tugas digital dengan kehidupan nyata pun semakin memperkuat pemahaman siswa

²⁴ Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," *Education Achievement: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>.

²⁵ Fenty Sulastini and Moh. Zamili, "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 15–22, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>.

terhadap konteks permasalahan yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.²⁶

Selain itu, sifat kolaboratif yang ditawarkan oleh platform digital memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok virtual, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Lingkungan pembelajaran digital juga mendukung inklusivitas, karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses materi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam implementasinya, guru, siswa, dan sekolah memegang peranan penting. Guru berperan sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran digital, siswa menjadi pelaku utama yang menjalankan proses pembelajaran, dan sekolah memberikan dukungan infrastruktur serta kebijakan yang memastikan kelancaran pembelajaran digital. Di sinilah Kurikulum Pendidikan Agama Islam menemukan pijakan kuatnya: kebebasan belajar yang diiringi pemanfaatan teknologi sebagai strategi utama mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada kompetensi.²⁷

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penugasan digital tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa. Melalui tugas berbasis digital, siswa berkembang menjadi pembelajar mandiri dengan kemampuan mengatur waktu, mencari informasi secara proaktif, dan menyelesaikan tanggung jawab akademik tanpa ketergantungan berlebihan pada guru. Kemandirian tersebut berjalan seiring dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab, ditunjukkan melalui ketepatan waktu pengumpulan tugas, kepatuhan terhadap instruksi, dan kesadaran akan konsekuensi proses belajar. Kreativitas siswa turut terasah melalui tugas yang mendorong eksplorasi gagasan dan pemanfaatan berbagai media digital, sementara kemampuan kolaboratif meningkat melalui proyek kelompok, diskusi daring, dan aktivitas berbagi ide yang menuntut komunikasi dan kerja sama. Aspek-aspek karakter ini sesuai dengan profil pelajar modern yang dituntut adaptif dan produktif dalam lingkungan yang dinamis.²⁸

Hasil penelitian ini memberikan landasan praktis bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan pembelajaran yang lebih adaptif, visioner, dan selaras dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Temuan menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi cukup berfokus pada capaian akademik, tetapi perlu memfasilitasi penguatan kompetensi abad ke-21,

²⁶ M.Faisal Aminuddin, "Efektivitas Pendidikan Toleransi 'MORAL Camp' Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya," *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9 (2021): 70–83.

²⁷ Ika Kartika and Opan Arifudin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Amar* 4, no. 2 (2023): 147–60, <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/186/137>.

²⁸ Moh. Soleh, Machdum Bachtiar, and Suadi Saad, "Analisis Pengembangan Model Supervisi Pendidikan Di Pondok Pesantren Darel Azhar Rangkasbitung," *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIE/article/view/27541/10521>.

meliputi literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaboratif. Karakter positif seperti tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin juga dapat dibangun melalui penugasan digital yang terstruktur. Dengan dukungan perangkat dan platform digital, sekolah memiliki peluang untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi teknologi dalam kebijakan pembelajaran tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri melalui pengalaman belajar yang variatif dan bermakna. Lingkungan belajar seperti ini mendorong siswa untuk beradaptasi, berinovasi, dan berpikir lebih luas sesuai tuntutan dunia modern.²⁹

Dengan demikian, strategi pemberian tugas digital menjadi instrumen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas, meningkatkan relevansi materi dengan konteks nyata, dan menghasilkan proses belajar yang lebih efektif serta berorientasi pada pengembangan kompetensi. Rumusan masalah ketiga terjawab secara komprehensif, karena efektivitas tugas digital terbukti tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga selaras dengan dinamika era digital yang cepat dan kompetitif. Implementasi strategi ini menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 membutuhkan integrasi teknologi untuk memperkuat proses, hasil, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan penerapan strategi digital yang konsisten, sekolah dapat bergerak menuju model pendidikan yang lebih relevan, progresif, dan berdaya saing tinggi, sesuai dengan visi pendidikan nasional dalam menyiapkan generasi unggul masa depan.³⁰

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penugasan digital merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan selaras dengan prinsip efektivitas, keadilan, kemandirian, pemanfaatan teknologi, evaluasi, komunikasi, dan motivasi. Penggunaan media digital oleh guru terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, fleksibel, dan inklusif bagi peserta didik. Implementasi kurikulum berjalan melalui penguatan kemandirian, karakter, diferensiasi, relevansi, keterampilan, keaktifan, dan kepedulian, dengan peran aktif guru, siswa, dan sekolah sebagai satu kesatuan ekosistem pembelajaran. Kurikulum dipraktikkan secara nyata melalui perubahan sikap,

²⁹ Deassy May Andini and Endang Supardi, "Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Control Latar Belakang Pendidikan Guru (Teacher Pedagogic Competence to Learning Effectiveness with Control Variablesbackground Teacher Education)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 149–55.

³⁰ Maulinda, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

keterampilan, dan pola belajar siswa, sementara guru dan sekolah beradaptasi dengan tuntutan zaman melalui penyediaan dan pemanfaatan teknologi yang relevan. Efektivitas ini tercipta karena fleksibilitas, motivasi, keterampilan, interaksi, penilaian autentik, kolaborasi, dan inklusivitas yang berkembang dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penugasan digital terbukti menjadi instrumen strategis dalam mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam serta memberikan dasar praktis bagi pengembangan kebijakan sekolah.

Referensi

- Afriani, Rika, Widyatmike G Mulawarman, and Nurlaili Nurlaili. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (Jimpian)* 3 (2023): 123–32. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2930>.
- Aminuddin, M.Faisal. "Efektivitas Pendidikan Toleransi 'MORAL Camp' Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya." *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9 (2021): 70–83.
- Andini, Deassy May, and Endang Supardi. "Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Control Latar Belakang Pendidikan Guru (Teacher Pedagogic Competence to Learning Effectiveness with Control Variablesbackground Teacher Education)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 149–55.
- Anshoriyah, Sofiyatul, Fatkhul Mu'awanah, Putri Jannah, Nurul Ayuni, Reimond Abidah, and Mikkael Hasangapan. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Ra Amal Shaleh Kabupaten Jember." *JUTEKBIDIK: Jurnal Teknologi* 1, no. 1 (2023): 128–37.
- Ardiansyah, Ardiansyah, Fitri Sagita, and Juanda Juanda. "Assesmen Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Belajar." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8–13.
- Arfah, Muhammad. "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 2 (2021): juli-desember.
- Fatirul, Noor Achmad. "Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan Dan Pendidik)." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2022): 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>.
- Fenty Sulastini, and Moh. Zamili. "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>.
- Fikri, A. "Penerapan Aplikasi Cerdas Cermat Islami Sebagai Media Pembelajaran Pai Di Sdn Jambesari 3 Bondowoso." *Kalangan* 1, no. 1 (2023): 57–70.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 1617–20. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2047314&val=13365&title=Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2047314&val=13365&title=Problematika%20Kualitas%20Pendidikan%20di%20Indonesia).
- Haira, Abdul Munir, and Irwan Said. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok b Di Tk Pgrri Purnama Bambalamotu." *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2019, 1–11. <https://jurnal.unismuhalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/656/853>.
- Ikmal, Tobroni, Sutiah. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Al-Hidayah* 11 (2022): 399–416. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i4.3419>.

- Irna Susilawati, Kasmanto Miharja, Indriyani Diwantari, and Lutfia Putri Salsabila. "Analisis Efektivitas Pemeriksaan Akuntansi Terhadap Pengendalian Internal Akuntansi." *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 3, no. 3 (2024): 60–74. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i3.3745>.
- Kartika, Ika, and Opan Arifudin. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Amar* 4, no. 2 (2023): 147–60. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/186/137>.
- Lisani, Khiqmatul. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Vii Di Smp Bustanul Ulum Paguyangan Brebes Skripsi*, 2023.
- Maulinda, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 130–38. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/392/306>.
- Nadziroh, Faridatun. "Analisa Efektifitas Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning." *Jurnal Ilmu Komputer Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning* 2, no. 1 (2017): 1–14. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jik/id/article/view/28/19>.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 02 (2018): 22–27. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/4417>.
- Qarina, Qarina. "Dampak Investasi, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang Di Sulawesi Selatan Periode 2006-2020." *Bulletin of Economic Studies (BEST)* 2, no. 3 (2022): 125–37. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/best/article/view/34702>.
- Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Alifia Nur Azizah H.A, and Nurfenti Widiya. "Peranan Teknologi Pada Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam SDN Kabupaten Purwakarta." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 No 2 (2023): 3097–3110.
- Rusmini, Sri. "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak." *Book Chapter of Child* 1, no. April (2025): 19–41.
- Salim Salabi, Agus. "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah." *Education Achievement: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>.
- Soleh, Moh., Machdum Bachtiar, and Suadi Saad. "Analisis Pengembangan Model Supervisi Pendidikan Di Pondok Pesantren Darel Azhar Rongkasbitung." *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/27541/10521>.
- Supena, Asep. "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 29, no. 2 (2017): 145–55. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>.
- Supratman, Edi, and Fitri Purwaningtias. "Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Schoology." *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)* 03, no. 03 (2018): 310–15. <https://doi.org/10.30591/jpit.v3i3.958>.
- Yodha, Seno Abi, Zainul Abidin, and Eka Pramono Adi. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan E-Learning Dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang." *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 3 (2019): 181–87. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/334775-persepsi-mahasiswa-terhadap-pelaksanaan-add2ed24.pdf>.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong." *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.